

Model Pendidikan Keluarga Bagi Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal dan Nilai Positif Budaya Asing pada Anak

Sarif Syamsu Rizal¹, Budi Santoso², R. Arief Nugroho³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Email: sarif_rizal@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah yang membahas model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal dan nilai budaya asing pada anak ini merupakan hasil penelitian kualitatif ethnografis. Paradigma kualitatif ethnografis digunakan untuk mendapatkan gambaran fenomena pendidikan keluarga wanita lokal Indonesia yang bersuamikan ekspatriat secara alamiah dan sesuai dengan latar tempat dan budayanya dan digunakan untuk mendapatkan deskripsi menyeluruh tentang cara wanita lokal istri ekspatriat memberikan pendidikan keluarga kepada anak serta melihat cara pandang dan bertindak masyarakat sesuai dengan kondisi tempat mereka, melalui pengamatan dan wawancara yang mendetil. Hasil penelitian adalah rancangan model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat untuk menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak adalah model konseptual dan model prosedural. Model konseptual merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model ini bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Model prosedural berbentuk preskriptif yang didefinisikan dengan aturan yang jelas tentang kegiatan-kegiatan, tindakan, tugas, dan hasil kerja yang diperlukan untuk mengembangkan softskill berkualitas tinggi.

Kata kunci: model, pendidikan keluarga, istri ekspatriat, konseptual, prosedural

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan mempunyai fungsi ekonomi dan sosial. Fungsi ekonomi keluarga tercermin dari peran keluarga sebagai penyedia sumber daya manusia dalam kegiatan ekonomi. Dalam fungsinya sebagai unit sosial, keluarga berperan aktif menjaga interaksi antarindividu. Selain itu, keluarga berfungsi sebagai unit pelestarian budaya guna menanamkan nilai-nilai masyarakat kepada anggotanya. Orangtua sebagai penentu kebijakan dalam keluarga berperan penting untuk mewariskan kearifan lokal dari budaya yang mereka terima kepada anak. Peran orangtua tidak hanya mewariskan budaya lokal kepada anak tetapi juga menyaring nilai budaya luar yang mungkin dicerap oleh anak. Dalam era globalisasi dan arus informasi seperti sekarang ini, berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk dan mengancam eksistensi budaya dan nilai kearifan lokal. Ancaman budaya asing berakibat pada perubahan sikap hidup generasi bangsa dan pengikisan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, keluarga menjadi salah satu ujung tombak pelestarian nilai kearifan lokal bangsa wajib menjalankan fungsinya dengan baik.

Pendidikan merupakan usaha yang di sengaja untuk membentuk tingkah laku anak berdasarkan asal-usul keberadaannya, dapat mencerminkan seberapa besar kadar pendidikan keluarga tertanam dalam diri anak tersebut. Termasuk didalamnya aspek pendidikan sopan santun, disiplin diri, agama (ahklaq), bersosialisasi dan memberi motivasi. Oleh karenanya peran orangtua (keluarga) menjadi penting dalam pendidikan anak-anaknya [1]. Dalam hal ini, istri sebagai pengatur urusan internal rumah tangga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan keluarga. Kedekatan emosi dan psikologi dengan anak sejak kecil menjadikannya sebagai motivator utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada anak. Cara pengungkapan emosi dalam contoh di atas merupakan satu contoh bagaimana orang tua mewariskan nilai-nilai budaya yang mereka anut kepada anaknya. Pewarisan budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah mekanisme yang menginteraksikan suatu internalisasi dalam keluarga dengan sosialisasi dari luar keluarga. Sosialisasi dari luar muncul dalam lingkungan yang lebih luas misalnya melalui teman, guru ataupun masyarakat lain. Pada kenyataannya, nilai-nilai budaya dan agama diadopsi oleh anak sejak masa pembentukan psikologi pada masa kanak-kanak dan keluarga memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan apa yang dapat diadopsi mereka [2].

Permasalahan muncul dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat untuk melestarikan budaya dan nilai kearifan lokal. Dalam keluarga wanita lokal istri ekspatriat terjadi persinggungan dua budaya, budaya Indonesia dan asing. Anggapan masyarakat bahwa budaya asing lebih baik daripada budaya lokal menyebabkan masyarakat cenderung meniru tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Oleh karena itu, usaha pelestarian nilai kearifan lokal dan penyaringan nilai positif budaya asing perlu dilakukan oleh para ibu, yang dalam hal ini adalah wanita lokal istri ekspatriat, kepada anak. Dengan demikian anak sebagai penerus generasi bangsa tidak kehilangan nilai kearifan lokal bangsa serta mampu mengadopsi nilai positif budaya asing.

Anak-anak dari keluarga kawin campur (latar agama orangtua berbeda) mempunyai komitmen keagamaan lebih rendah daripada anak-anak dari keluarga dengan orang tua berlatar belakang agama sama, Anak-anak dari keluarga kawin campur juga memperlihatkan ketidaktertarikannya pada ideologi dan praktek keagamaan orang tuanya, seperti pergi ke gereja [3]. Keyakinan agama di Australia menemukan bahwa pengaruh sosialisasi keagamaan dalam keluarga akan hilang ketika usaha

orang tua untuk memperkenalkan agama kepada anaknya semakin menipis. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun nilai-nilai budaya dan agama dalam diri anak [2]. Pada keluarga kawin campur, permasalahan muncul saat orangtua menentukan nilai-nilai budaya mana yang akan ditanamkan kepada anak. Sebelum menentukan nilai budaya yang akan diadopsi anak, telah terjadi suatu tarik-menarik budaya dalam keluarga. Budaya istri dan suami saling berbenturan, saling berebut pengaruh dalam keluarga sampai suatu saat terbentuk suatu kompromi tentang nilai-nilai budaya mana yang akan diajarkan kepada anak. Jika benturan budaya dalam keluarga ini terus terjadi tentu akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Anak tidak mampu menentukan identitas budayanya, pembentukan kepribadian anak akan terganggu. Hal ini membuat anak mencari identitas dan nilai-nilai budaya dari luar keluarga yang belum tentu baik. Fungsi keluarga sebagai tempat pembentukan kepribadian hilang. Begitu juga dengan fungsi orangtua sebagai pendidik dan aktor pewaris budaya dalam keluarga tidak dapat berjalan.

Identitas etnis dalam keluarga kawin campur menyatakan bahwa anak-anak yang lahir dalam keadaan *biracial* (campuran dari dua ras berbeda) sering tidak mempunyai karakteristik fisik yang berasosiasi dengan etnis tertentu sehingga cara menentukan identitasnya cenderung subyektif. Dalam hal ini terjadi proses penyatuan secara individu dan kelompok masyarakat untuk menentukan identitas etnis. Sebagai contohnya anak yang berkulit gelap dalam keluarga kawin campur mempunyai kesulitan untuk menentukan etnisnya sebagai kulit putih, dan seringnya terpaku menjadi etnis kulit hitam (negro) karena ada penolakan dari kelompok ras kulit putih [4]. Anak-anak yang lahir dari keluarga kawin campur juga cenderung mendapatkan diskriminasi dalam kaitannya dengan identitas mereka. Anak-anak *biracial* mencoba menggunakan warisan budaya campuran dari keluarganya untuk menentukan posisi mereka dalam masyarakat dan seringnya penentuan identitas di dasarkan pada penampakan fisiknya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kejiwaan sang anak sehingga akan menyebabkan mereka rendah diri [5].

Anak-anak *biracial* mungkin cenderung lambat dalam memperoleh kesadaran identitas ras mereka dibandingkan anak-anak monorasial karena orang tua mereka tidak menekankan ras mana yang lebih baik. Anak-anak dalam keluarga kawin campur Afrika Amerika cenderung memilih boneka putih jika ibunya berkulit putih, dan boneka berwarna hitam jika ibunya negro. Di sini tampak jelas bahwa asosiasi anak terhadap identitasnya lebih cenderung melihat pada ras ibu. Hal ini disebabkan oleh kedekatan emosi antara anak dan ibunya menginggit waktu yang dihabiskan anak lebih banyak kepada ibu dari kepada ayah [6]. Anak dalam keluarga kawin campur mempunyai kecenderungan *bilingual*, *bicultural*, bahkan *bireligi* menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan untuk mempunyai lebih dari satu etnisitas dan budaya secara simultan. Sekalipun demikian, mereka mengalami suatu kekhawatiran yang pasti tentang identitas mereka yang sebenarnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dituntut adanya kemampuan dari orangtua untuk selalu membimbing dan memberi mereka pengetahuan tentang identitas etnis dan budaya mereka [7]. Pada dasarnya perbedaan agama dan budaya bukanlah masalah dalam mengasuh anak jika orangtua mampu memperoleh kesepakatan tentang bagaimana menerapkan aturan agama dalam kehidupan anak. Ibu merupakan sosok yang penting dalam pembentukan religi anak sehingga pada umumnya anak-anak dalam keluarga dengan orangtua berbeda agama cenderung mengikuti kebiasaan agama yang dilakukan oleh ibu [8].

Uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keluarga khususnya ibu mempunyai peran yang sangat penting terhadap pendidikan keluarga. Dalam hal ini, ibu berperan penting untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan identitas budaya yang mungkin akan dihadapi anak karena adanya perbedaan budaya kedua orang tua. Pada keluarga istri ekspatriat, ibu berperan penting untuk menanamkan budaya-budaya lokal pada anak sehingga tidak akan terjadi krisis identitas budayak karena adanya kebingungan dalam diri anak tentang identitas budaya dia yang sesungguhnya. Untuk itu diperlukan suatu pedoman yang baik bagi para istri ekspatriat dalam menerapkan pendidikan sehingga penanaman nilai budaya lokal pada akan berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang optimal.

2. Metode Penelitian

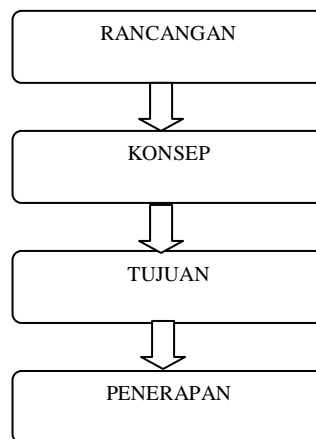
- 2.1. Ruang Lingkup dalam bidang pembahasan topik penelitian yaitu penyusunan model pendidikan bagi wanita lokal istri ekspatriat, Pendidikan dalam hal menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing, dan Hal-hal lain yang mungkin muncul dan berkaitan dengan topik akan turut dibahas tetapi dalam batasan sebagai data penunjang.
- 2.2. Metode Pengumpulan Data terdiri dari Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada para pakar sebagai informan serta pada instansi terkait tersebut di atas. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian. Observasi. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di 'lapangan'. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan keluarga istri ekspatriat guna mendisain buku yang akan di susun. Dokumentasi tertulis meliputi sumber-sumber data literatur tertulis serta studi pustaka yang mendukung penyusunan buku panduan pendidikan keluarga.
- 2.3. Sumber Penelitian untuk mencapai tujuan yaitu terciptanya suatu model pendidikan keluarga maka diperlukan bantuan dari para informan yang ahli dan berpengalaman dalam bidang berkaitan dgn objek penelitian, yaitu Pakar pendidikan, Pakar psikologi anak, Pakar budaya, dan Pakar penulisan buku. Beberapa ketentuan yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan informan adalah: Informan mempunyai latar belakang keilmuan yang berkaitan dengan objek penelitian, Informan mempunyai pengetahuan tentang pendidikan dan psikologi anak, Informan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pola-pola akulturasi yang sering terjadi dalam masyarakat. Kriteria ini digunakan untuk memberikan

pertimbangan tentang permasalahan yang dihadapi keluarga ekspatriat berkaitan dengan kemungkinan terjadi benturan dua budaya dalam keluarga, Informan mempunyai jalur dalam mensosialisasikan buku. Kriteria ini digunakan untuk membantu penyebaran dan pensosialisasian buku panduan pendidikan keluarga, dan Responden mempunyai interaksi yang sering dalam hal pendidikan dengan anak-anak dari keluarga istri ekspatriat

3. Pembahasan

3.1. Model Pendidikan Keluarga bagi Wanita Lokal Istri Ekspatriat

Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan. Model pendidikan keluarga istri ekspatriat di atas dapat diuraikan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Model Pendidikan Keluarga

Model pendidikan ini merupakan *Parenting Education*, model pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai tempat pertama individu mendapatkan pendidikan. Individu dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Usaha mengubah pola pikir orangtua yang sudah terlanjur salah itu sangat sulit, walaupun ada orangtua yang sangat terbuka dengan hal baru. Namun yang lebih mudah dilakukan yaitu pertama adalah memberikan pendidikan kepada calon orangtua tentang bagaimana fungsi keluarga yang sebenarnya, dan kedua adalah apa saja yang penting dalam menjadi orangtua. Karena melalui calon-calon orangtua inilah harapan yang baru akan muncul, dan generasi yang baru akan menjadi lebih baik. Sekarang ini, sudah ada program *parenting education* yang sudah banyak dilaksanakan di luar negeri untuk pendidikan individu pra-nikah. Namun belum terlalu umum bagi masyarakat Indonesia. Program ini digunakan untuk memberikan pendidikan kepada calon orangtua maupun orangtua tentang bagaimana cara untuk menjadi orang tua yang baik.

Melalui penerapan *parenting education*, calon orangtua ataupun orangtua diberi pendidikan bagaimana cara mendidik anak dengan baik, agar orangtua tidak lagi menyalahkan anaknya saja ketika anaknya melakukan penyimpangan. Melalui implementasi ini, para calon orangtua dapat menjadi orangtua yang tidak menyingkirkan fungsi-fungsi keluarga yang pada jaman sekarang ini sudah mulai hilang. Berdasarkan rancangan tersebut di atas, model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat untuk menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak disusun sebagai berikut. Adapun Model pendidikan ini terdiri dari model konseptual dan model prosedural.

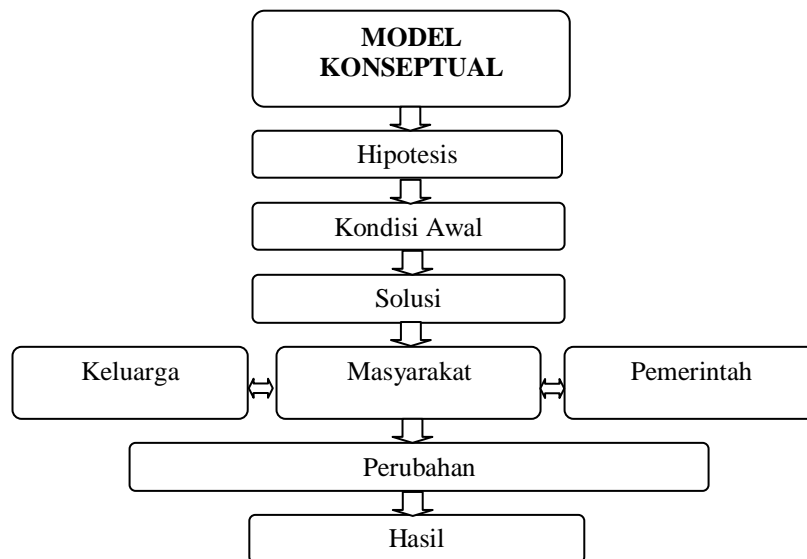
Model yang bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dengan dukungan data. Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif. Penalaran deduktif berdasar pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus. Penalaran induktif berdasar pada peristiwa khusus sebagai hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum. Sedangkan model prosedural adalah model pendidikan yang bersifat prosedural, yakni berbentuk preskriptif yang didefinisikan dengan aturan yang jelas tentang kegiatan-kegiatan, tindakan, tugas, dan hasil kerja yang diperlukan untuk mengembangkan softskill berkualitas tinggi. Penalaran preskriptif berdasar pada pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Idealnya didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan pembuatan model pendidikan keluarga istri ekspatriat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Kondisi lingkungan tempat tinggal istri ekspatriat menjadi dasar awal untuk pembuatan model

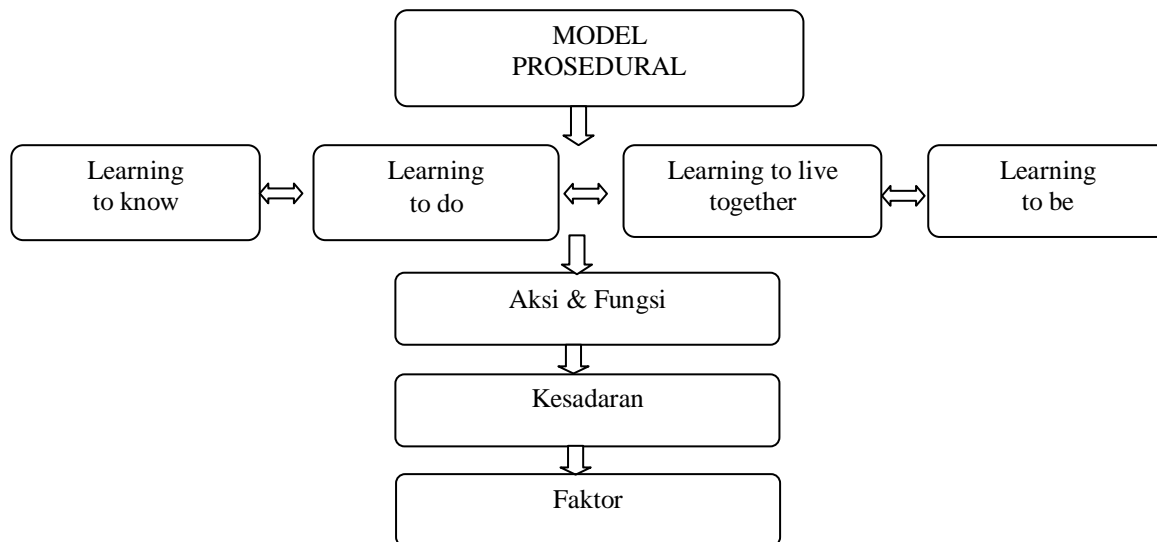
pendidikan keluarga istri ekspatriat. Di sini akan dijelaskan tentang berbagai macam permasalahan yang ditemui anak dalam pergaulannya di masyarakat. Berdasarkan hasil interview diketahui bahwa anak-anak istri ekspatriat mendapatkan perlakuan yang cenderung diskriminatif dari lingkungannya khususnya anak lain seusianya. Dalam hal ini, anak-anak lain menganggap mereka bukan sebagai anggota kelompok masyarakat karena adanya perbedaan fisik. Hal ini tentu saja berpengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Terjadi krisis identitas dan membuat mereka tidak mau lagi bergaul dengan anak-anak lain dan cenderung bergaul dengan anak istri ekspatriat lain. Jika hal ini dibiarkan tentu akan membuat penanaman nilai budaya lokal pada anak berjalan lambat atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Ilemen sosial yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan keluarga antara lain keluarga, masyarakat (lingkungan sekitar), dan pemerintah. Keluarga sebagai unit terkecil yang paling dekat dengan anak memegang peranan penting pendidikan keluarga. Dalam hal ini, ibu sebagai orang yang paling sering dekat dengan anak harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Meskipun sibuk, karena sebagian besar istri ekspatriat mempunyai usaha, dia harus selalu memperhatikan perkembangan psikologis dan kepribadian anak. Ibu haruslah bisa menjadi teman bicara buat anak sehingga segala permasalahan anak dapat diketahui dan dapat diselesaikan dengan cepat.

Elemen lain yang turut berperan adalah masyarakat (lingkungan sekitar). Masyarakat sekitar harus berusaha merubah pola pikir diskriminatif terhadap anak-anak istri ekspatriat. Orang tua harus selalu menekankan larang terhadap pola pikir deskriminatif yang dilakukan oleh anak-anak mereka khususnya berkaitan dengan perbedaan fisik yang ada. Anak-anak harus dibekali dengan nilai-nilai budaya lokal yang menekankan bahwa perbedaan fisik bukanlah alasan untuk menganggap anak-anak istri ekspatriat sebagai orang lain. Institusi formal seperti sekolah maupun PKK, RT, sampai kelurahan harus berperan aktif dalam menghapus perlakuan deskriminatif yang ada dalam masyarakat. Dalam berbagai pertemuan warga harus selalu ditekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal serta menjaga keharmonisan hubungan antar warga tanpa adanya perlakuan deskriminatif.

Dengan kerjasama antara elemen sosial yang terkait, permasalahan deskrominatif serta tanggapan miring yang ada dalam masyarakat akan terhapus. Anak-anak istri ekspatriat akan bergaul dengan leluasa tanpa adanya persaan dibedakan dengan anak-anak lain. Jika ini terjadi, anak-anak tersebut akan mampu mpertahankan nilai-nilai budaya lokal.. Selain itu, ibu dalam keluarga istri eks patriat harus mampu memillah mana budaya ayah yang bisa diwariskan pada anak dan mana yang tidak. Dia harus dapat menanamkan nilai-nilai positif budaya asing tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 2. Model Konseptual Pendidikan Keluarga



Bagan 3. Model Prosedural Pendidikan Keluarga

1. *Learning to Know*, yaitu belajar untuk mengetahui

Aktifitas ini berguna tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga mengetahui teknik memperoleh pengetahuan tersebut. Aktifitas ini berpotensi besar untuk mencetak para wanita lokal istri ekspatriat memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa kegiatan belajar dilakukan sepanjang hidup yang disebut *life long education*. Asas belajar sepanjang hidup bertitik tolak atas keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehubungan dengan asas pendidikan seumur hidup yang berlangsung seumur hidup, maka peranan subjek manusia dalam penelitian ini adalah para wanita lokal istri ekspatriat yang berstatus sebagai ibu berkewajiban untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar sebagai kewajiban kodrati manusia.

Dengan kebijakan tanpa batas umur dan batas waktu untuk belajar, maka para ibu tersebut terdorong supaya tiap pribadi sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pendidikan diri sendiri menyadari, bahwa: 1) Proses dan waktu pendidikan berlangsung seumur hidup sejak dalam kandungan hingga manusia meninggal, 2) Bahwa untuk belajar, tiada batas waktu. Artinya tidak ada kata terlambat atau terlalu dini untuk belajar, dan 3) Belajar atau mendidik diri sendiri adalah proses alamiah sebagai bagian integral atau totalitas kehidupan. Peran wanita lokal istri ekspatriat adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan mereka anak-anak bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk negeri ini di masa yang akan datang. Mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, mereka harus membangun kesadaran dan sadar untuk memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kemampuan belajar bagi anak-anaknya, dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Mereka bisa dikatakan unggul dan profesional jika mampu mengembangkan kompetensi individunya dan tidak banyak bergantung pada orang lain.

Konsep tahap ini membangun kesadaran penuh bahwa orangtua dalam hal ini adalah wanita lokal istri ekspatriat sebagai pendidik harus mampu berperan sebagai berikut. 1) Peran Sang Sumber Belajar. Peran ini berkaitan penting dengan penguasaan materi pembelajaran yaitu materi pengetahuan apa yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Orangtua yang baik apabila mereka dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak-anaknya. 2) Peran Sang Fasilitator. Orangtua berperan memberikan pelayanan memudahkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran. 3) Peran Sang Pengelola. Orangtua berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan anak dapat belajar secara nyaman. 4) Peran Sang Demonstrator. Orangtua berperan untuk menunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. 5) Peran Sang Pembimbing. Anak adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan inilah yang menuntut orangtua harus berperan sebagai pembimbing. 6) Peran Sang Mediator. Orangtua selain dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang media pendidikan juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik. 7) Peran Sang Evaluator. Orangtua sebagai penilai hasil pembelajaran anak. Dengan penilaian tersebut, orangtua dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan anak terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

2. *Learning to do*, yaitu belajar untuk menerapkan

Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Sasaran dari tahap kedua ini adalah kemampuan kerja wanita lokal istri ekspatriat untuk mendukung dan memasuki ranah sosial. Dalam masyarakat, mengajarkan kepada anak untuk melakukan sesuatu dalam situasi konkrit yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ketrampilan yang mekanistik melainkan juga terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, mengelola dan mengatasi suatu konflik. Melalui tahap ini, dikondisikan mampu mencetak anak-anak yang cerdas dalam bekerja dan mempunyai kemampuan

untuk berinovasi. Keluarga sebagai wadah masyarakat belajar terkecil seharusnya memfasilitasi anaknya untuk mengaktualisasikan ketrampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar aktifitas ini dapat terealisasi. Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Meskipun bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan tetapi tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Lingkungan disini dibagi menjadi dua yaitu 1) Lingkungan sosial. Yang termasuk dalam lingkungan sosial anak adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan anak tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga anak itu sendiri dan 2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga anak dan lokasinya, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan tahap ini.

3. *Learning to live together*, yaitu belajar untuk dapat hidup bersama

Kemajuan dunia dalam bidang IPTEKS dan ekonomi di era yang semakin kompleks mengubah dunia menjadi global ternyata tidak menghapus konflik antar manusia yang selalu mewarnai sejarah umat manusia. Di zaman yang semakin kompleks ini, berbagai konflik makin merebak seperti konflik nasionalis, ras dan konflik antar agama. Penyebab dari semua konflik itu didasari oleh ketidakmampuan beberapa individu atau kelompok untuk menerima suatu perbedaan. Pendidikan dituntut untuk tidak hanya membekali generasi muda untuk menguasai IPTEKS dan kemampuan bekerja serta memecahkan masalah, melainkan kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, dan pengertian. Dalam kaitan ini adalah tugas pendidikan dalam keluarga untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bahwa hakekat manusia adalah beragam tetapi dalam keragaman tersebut terdapat persamaan. Itulah sebabnya tahap ini menjadi level belajar yang penting untuk menanamkan jiwa perdamaian.

4. *Learning to be*, yaitu belajar untuk menjadi

Tiga tahap pertama ditujukan bagi lahirnya generasi muda yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan, yang mampu melaksanakan tugas dalam memecahkan masalah, dan mampu bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleran terhadap perbedaan. Jika ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menimbulkan adanya rasa percaya diri pada masing-masing anak. Konsep tahap perlu dihayati oleh orangtua untuk melatih anak agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi anak untuk hidup dalam masyarakat. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri, yaitu hasil dari *learning to be*. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Faktor-faktor yang harus dibangun guna keberhasilan dari model pendidikan diatas adalah: 1) Minat. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. 2) Motivasi, Yaitu kondisi fisiologi dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan. 3) Sikap. Sikap yaitu suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat. 4) Kebiasaan belajar. Belajar mempunyai kolerasi positif dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. 5) Konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

4. Penutup

Fungsi Keluarga Wanita Lokal Istri Ekspatriat dalam Pendidikan Keluarga menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Model pendidikan keluarga istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal pada anak dibuat untuk membantu istri ekspatriat menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada anak secara efektif sehingga mencapai hasil yang maksimal. Model pendidikan keluarga ini dibuat dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal keluarga istri ekspatriat saat ini. Pertimbangan itu meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga, serta cara penyelesaian masalah yang sebaiknya mereka lakukan.

Model pendidikan ini adalah pendidikan yang bersifat internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi, yaitu pendidikan yang merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Model pendidikan ini bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan pemberdayaan nilai. Berangkat dari pemikiran tersebut, model pendidikan keluarga bagi wanita lokal istri ekspatriat dalam menanamkan nilai budaya lokal dan nilai positif budaya asing pada anak ini disusun berdasarkan penancangan pilar pendidikan UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) yang terdiri dari model konseptual dan model prosedural. Model yang bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dengan dukungan data.

Model konseptual sering sekali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi. Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif. Model ini meliputi masalah yang di alami anak keluarga ekspatriat, element sosial yang terlibat dalam pendidikan keluarga. Model yang bersifat prosedural, yakni mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-tugas. Model prosedural mendeskripsikan langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah-langkah ini biasanya berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja. Model ini meliputi *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to live together*, dan *Learning to be*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Raharjo, Murwatie B. 1993. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Analisis CSIS*: XXII (3) Mei-Juni: 221-232
- [2] Hayes, Bernadette C., and Yvonne Pittelkow. 1993. "Religious Belief, Transmission, and the Family: An Australian Study," *Journal of Marriage and the Family*, LV (), 755-766.
- [3] Ozorak, Elizabeth W. 1989. "Social and Cognitive Influences on the Development of Religious Beliefs and Commitment in Adolescence," *Journal for the Scientific Study of Religion*, XXVIII (), 448-463
- [4] Stephan, C. W. & Stephan, W. G. 1989. After intermarriage: Ethnic identity among mixed heritage Japanese Americans and Hispanics. *Journal of Marriage and the Family*, 51, 507-519.
- [5] Hall, Gwendolyn. 1992 . "The Formation of Afro-Creole Culture" dalam Arnold Hirsch and Joseph Logsdon (eds.), *Creole New Orleans: Race and Americanization*. Baton Rouge: Louisiana State University Press. hlm.58-90.
- [6] Johnson, D.J. 1992. Developmental pathways: Toward an ecological theoretical formulation of race identity in black-white biracial children. Dalam M.P.P. Root. Edt. *Racially mixed people in Amerika*. Newbury Park, CA: Sage. Hlm. 37-49
- [7] Lahiri. 2007. *Lina Lahiri's exhibition catalogue Blandbarn*. Berlin/Stockholm
- [8] Eaton, S. C. 1994. Marriage between Jews and non-Jews: Counseling implications. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 22(4), 210-214.